
PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN JIGSAW UNTUK MENINGKATKAN HASIL BELAJAR BAHASA INGGRIS SISWA KELAS 9.4 SMP NEGERI 4 MUARA ENIM

Oleh
Heriyadi
SMP Negeri 4 Muara Enim
Email: heridjoharlis@gmail.com

Article History:

Received: 11-05-2022

Revised: 26-05-2022

Accepted: 27-06-2022

Keywords:

Jigsaw Technique
Cooperative Learning Model,
English Learning Outcomes

Abstract: *This study aims to improve the reading competence of grade 9.4 students of SMP Negeri 4 Muara Enim for the 2019/2020 academic year by applying the Jigsaw technique cooperative learning model. This study applies a class action research model implemented in two cycles, each of which consists of two meetings. Each cycle applies the stages of planning, execution of actions, observation and reflection. The subjects in this study were 30 grade 9.4 students of SMP Negeri 4 Muara Enim. An indicator of the success of this study if at least 70% of grade 9.4 students can achieve scores with the Minimum Completion Criteria ($KKM \geq 70$). The results of the study in cycle II showed that with the application of the cooperative learning model, the Jigsaw technique was proven to improve student English learning outcomes. Although in the first cycle the average score achieved by students was 68.20 and only 17 students (57%) had achieved $KKM \geq 70$, but in cycle II the average score achieved was 74.10 with 22 students (73%) who had reached $KKM \geq 70$.*

PENDAHULUAN

Membaca adalah bagian dari proses pendidikan, seperti terdapat dalam Permendikbud No. 68 Tahun 2013 bahwa pendidikan adalah proses yang memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengembangkan potensi diri. Pernyataan ini menjelaskan bahwa membaca adalah bagian dari proses pendidikan untuk mengembangkan potensi diri siswa. Dengan membaca siswa akan mendapatkan makna dari teks yang ia baca.

Didalam pembelajaran Bahasa Inggris SMP/ MTs, semua kegiatan pembelajaran berpusat pada siswa dan didasari oleh teks lisan maupun tulis. Teks mempunyai peranan yang sangat penting bagi pengajaran bahasa Inggris. Menurut Kennedy (1981) dengan mempelajari berbagai bentuk teks baik lisan maupun tulis diharapkan siswa dapat menggunakan bahasa secara fungsional dan secara bertahap dapat menulis secara sederhana berbagai jenis teks.

Mata pelajaran Bahasa Inggris pada Kurikulum 13 menerapkan pendekatan berbasis teks. Adapun kompetensi membaca termasuk dalam aspek pengetahuan baik faktual, konseptual, maupun prosedural, yang penilaiannya berpedoman pada rumusan kompetensi inti yang meliputi pengetahuan tentang (1) fungsi sosial atau tujuan komunikatif, (2)

keruntutan teks, dan (3) unsur kebahasaan. Penerapan Kurikulum 2013 untuk pembelajaran Bahasa Inggris di SMP Negeri 4 Muara Enim, khususnya pada kelas 9 telah dilaksanakan sejak tahun pelajaran 2014/2015. Berdasarkan pengamatan peneliti, dalam kegiatan pembelajaran Bahasa Inggris dikelas guru-guru masih sangat mendominasi, masih banyak siswa kurang serius mengikuti pembelajaran, dan beberapa siswa yang mendominasi kegiatan pembelajaran. Dari deskripsi kegiatan pembelajaran ini dapat disimpulkan bahwa sejatinya siswa-siswa memiliki potensi untuk untuk bekerjasama dalam kelompok, namun hal ini belum dimaksimalkan oleh guru.

Adapun kompetensi membaca yang dicapai siswa dalam kegiatan evaluasi, khususnya pada kegiatan ujian akhir semester belum mencapai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) yang telah disepakati, yakni 70. Pada kegiatan prasiklus semester genap 2019/2020 nilai rata-rata mata pelajaran Bahasa Inggris kelas 9.4 adalah 64,53. Hasil ini adalah terendah dari tujuh kelas 9 paralel lainnya. Berdasarkan temuan lapangan dan hasil capaian siswa dalam ujian akhir semester dapat disimpulkan bahwa kondisi belajar siswa dan model pembelajaran yang diterapkan guru dikelas berdampak signifikan terhadap rendahnya hasil belajar siswa.

Salah satu model pembelajaran kooperatif yang dapat memfasilitasi kondisi belajar siswa adalah model pembelajaran kooperatif teknik *Jigsaw*. Dalam model pembelajaran ini selain dituntut aktif berbicara, siswa juga dituntut untuk aktif dalam belajar sehingga materi yang dipelajari dapat terselesaikan sesuai dengan tujuan pembelajaran. Model pembelajaran kooperatif teknik *Jigsaw* merupakan pembelajaran yang lebih banyak melibatkan interaksi siswa, baik antar siswa dengan siswa, siswa dengan guru maupun siswa dengan lingkungan belajarnya guna mencapai tujuan dan hasil pembelajaran.

LANDASAN TEORI

Pembelajaran abad 21 ditujukan untuk mempersiapkan generasi emas 2045 yang harus menguasai empat keterampilan yang dikenal dengan 4C, yakni *critical thinking and problem solving* (berfikir memecahkan masalah), *creative thinking* (berfikir kreatif), *communication* (berkomunikasi), dan *collaboration* (berkolaborasi). Salah satu model pembelajaran yang memfasilitasi empat keterampilan ini adalah model pembelajaran kooperatif. Menurut Slavin (1991) dalam pembelajaran kooperatif siswa bekerjasama untuk belajar dan saling bertanggungjawab atas pembelajaran teman-teman lainnya seperti halnya ia belajar untuk dirinya. Siswa-siswa dengan kemampuan akademik sedang dan rendah dapat melihat cara belajar siswa yang berkemampuan akademik tinggi. Dengan model pembelajaran seperti ini siswa akan terdorong untuk berfikir, berdiskusi, dan mencari jawaban, dan menemukan jawaban. Dengan bekerja dalam kelompok, siswa dapat meningkatkan kemampuan komunikasi dan kolaborasi mereka (Nath dan Ross, 2001).

Model Pembelajaran Kooperatif Teknik *Jigsaw*

Karakteristik kerja kelompok adalah ciri utama dari pembelajaran kooperatif. Menurut Lie (2002) model pembelajaran kooperatif teknik *Jigsaw* merupakan model belajar kooperatif dengan cara siswa belajar dalam kelompok kecil yang terdiri atas empat sampai dengan enam orang secara heterogen, dan siswa bekerjasama saling ketergantungan positif dan bertanggung jawab secara mandiri. Sedangkan menurut Majid (2013) pembelajaran kooperatif tipe *Jigsaw* adalah sebuah model belajar kooperatif yang menitikberatkan pada kerja kelompok siswa dalam bentuk kelompok kecil. Adapun menurut Rusman (2012)

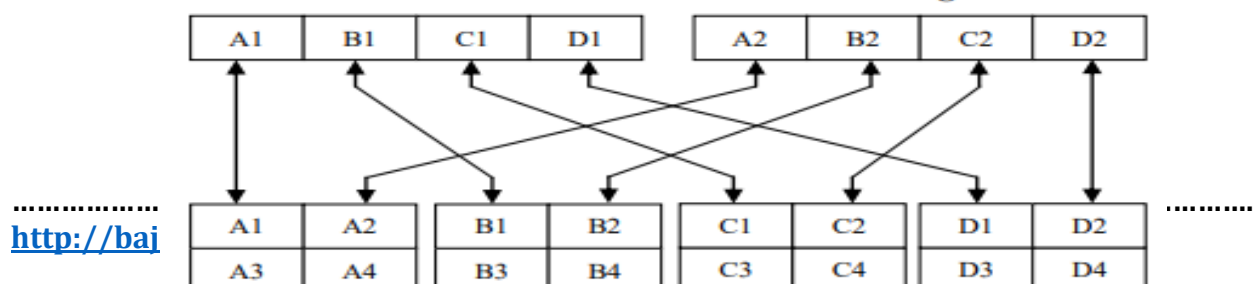
pembelajaran model *Jigsaw* ini dikenal dengan para ahli karena anggota setiap kelompok dihadapkan pada permasalahan yang berbeda. Tetapi permasalahan yang dihadapi setiap kelompok sama, setiap utusan dalam kelompok yang berbeda membahas materi yang sama, disebut tim ahli yang bertugas membahas permasalahan yang dihadapi, selanjutnya hasil permasalahan itu dibawa ke kelompok asal dan disampaikan pada anggota kelompoknya. Ibrahim (2000) menyatakan bahwa pada teknik *Jigsaw*, kompetisi terjadi antar tim pembelajaran untuk memperoleh penghargaan kelompok khusus, berdasarkan penampilan individu.

Dari beberapa pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa pada model pembelajaran kooperatif teknik *Jigsaw* siswa melakukan suatu kegiatan belajar dengan cara bekerjasama dengan siswa lain saling ketergantungan positif dalam kelompok kecil yang terdiri atas empat sampai dengan enam orang secara heterogen, materi yang diberikan dalam bentuk teks dan setiap anggota bertanggungjawab untuk mempelajari bagian tertentu dari bahan yang diberikan untuk mencapai tujuan bersama.

Kegiatan pembelajaran kooperatif teknik *Jigsaw* mencerminkan kegiatan pembelajaran yang terstruktur. Adapun langkah pembelajaran (syntaks) dari model kooperatif teknik *Jigsaw* menurut Aronson, Blaney, Stephen, Sikes, and Snapp (1978) adalah sebagai berikut:

1. Siswa dikelompokkan dalam 4, 5, atau 6 tim (*kelompok asal*).
2. Setiap siswa dalam tim ini diberi bagian materi yang berbeda.
3. Setiap siswa dalam tim ini diberi bagian materi yang ditugaskan.
4. Anggota dari tim yang berbeda yang telah mempelajari bagian/ subbab yang sama bertemu dalam kelompok baru (*kelompok ahli*) untuk mendiskusikan subbab mereka.
5. Setelah diskusi dalam kelompok ahli, setiap anggota kembali ke kelompok asal dan secara bergantian mengajar teman satu tim mereka tentang subbab yang telah mereka kuasai dan tiap anggota lainnya mendengarkan dengan sungguh-sungguh.
6. Tiap tim ahli mempresentasikan hasil diskusi.
7. Guru memberi evaluasi.
8. Guru memberi penghargaan.

Berdasarkan syntaks diatas dapat disimpulkan bahwa dalam pembelajaran kooperatif teknik *Jigsaw* siswa dibagi dalam kelompok-kelompok kecil yang heterogen, kelompok asal diberi tugas yang berbeda, kelompok asal yang berbeda dengan penugasan yang sama membentuk kelompok baru yang disebut kelompok ahli. Kelompok asal dan kelompok ahli memiliki hubungan yang sangat erat dalam pembelajaran. Hubungan kelompok asal dan kelompok ahli dapat diilustrasikan seperti pada gambar berikut.



Gambar 1. Posisi siswa dalam pembelajaran teknik *Jigsaw*

Sumber: (Komalasari, 2010)

Pembelajaran kooperatif teknik *Jigsaw* memiliki beberapa tiga prinsip. Pertama, untuk mengapresiasi usaha siswa aktif dalam kegiatan pembelajaran, penghargaan akan diberikan jika kelompok mencapai kriteria yang telah ditentukan. Kedua, keberhasilan kelompok tergantung pada aktivitas belajar individu setiap anggota kelompok. Tanggung jawab ini terfokus dalam usaha untuk saling membantu siswa lainnya dan memastikan setiap anggota kelompok telah siap menghadapi evaluasi tanpa bantuan yang lain. Ketiga, kesempatan yang sama untuk sukses, bermakna bahwa siswa telah membantu kelompok dengan cara meningkatkan belajar mereka sendiri.

Seperti halnya metode pembelajaran lainnya, model pembelajaran kooperatif teknik *Jigsaw* memiliki keunggulan dan kelemahan. Menurut Isjoni (2011) keunggulan metode pembelajaran ini adalah terjadinya interaksi antar siswa, meningkatnya motivasi belajar, tumbuhnya rasa tanggungjawab dalam diri siswa, saling membantu antar siswa untuk belajar, dan optimalnya manfaat hasil belajar. Adapun beberapa kelemahan pembelajaran metode pembelajaran kooperatif teknik *Jigsaw* ini menurut Isjoni (2011) antara lain adalah kemungkinan terjadinya mispersepsi tentang konsep, tidak semua siswa memiliki rasa percaya diri dalam berdiskusi, siswa yang hiperaktif cenderung mendominasi diskusi, kemungkinan lemahnya anggota kelompok karena pembagian kelompok yang kurang heterogen.

Hasil Belajar Bahasa Inggris

Belajar adalah proses yang kompleks yang terjadi pada diri manusia sepanjang hayatnya. Untuk mengukur apakah seseorang sudah belajar atau belum digunakan suatu indikator yang disebut dengan hasil belajar. Menurut Adam (2004) hasil belajar adalah keadaan tentang apa yang diharapkan untuk diketahui, dipahami, atau didemonstrasikan oleh siswa pada akhir masa pembelajaran. Hasil belajar disini dapat berbentuk pengetahuan, keterampilan, ataupun sikap yang dapat diamati dan dapat diukur.

Sebagai *output* kegiatan pembelajaran, hasil belajar merupakan akibat dari proses belajar dengan menggunakan alat pengukuran, yaitu berupa tes yang disusun secara terencana, baik tes lisan, tes tulis, maupun tes perbuatan (Kunandar, 2011). Sedangkan menurut Suprihatiningrum (2013) hasil belajar dipakai sebagai pengaruh yang memberikan suatu ukuran nilai dari metode alternatif dalam kondisi yang berbeda. Berdasarkan pengertian ini dapat disimpulkan bahwa hasil belajar merupakan kemampuan yang dimiliki siswa setelah melalui proses pembelajaran yang dapat ditunjukkan dengan nilai tes yang diberikan oleh guru.

Melalui hasil belajar siswa, guru dapat mengetahui pengetahuan dan kemampuan perkembangan sekaligus tingkat keberhasilan pendidikan di sekolah. Menurut Susanto (2020) hasil belajar menunjukkan perubahan keadaan menjadi lebih baik, sehingga dapat bermanfaat untuk (1) menambah pengetahuan, (2) memahami sesuatu yang belum dipahami sebelumnya, (3) mengembangkan potensi yang dimiliki, (4) memunculkan perspektif baru, (5) menghargai segala sesuatu yang ada. Dari lima hal diatas dapat disimpulkan bahwa manfaat dari hasil belajar yaitu terjadinya perubahan perilaku pada diri siswa dalam berbagai aspek yaitu kognitif, afektif dan psikomotor.

Hasil belajar mata pelajaran Bahasa Inggris yang diharapkan dapat dicapai oleh siswa SMP/ MTs tercermin pada rumusan tujuan umum pembelajaran dalam Kompetensi Inti (KI) dan Kompetensi Dasar (KD). KI dan KD ini berpedoman pada aspek sikap, pengetahuan (faktual, konseptual, prosedural), dan keterampilan berpikir (mengingat, memahami, menerapkan, menganalisis, mensintesa, menilai, dan menciptakan sesuatu). Didalam pembelajaran bahasa Inggris SMP/ MTs semua kegiatan pembelajaran berpusat pada siswa dan berbasis teks lisan maupun tulis. Teks berperanan sangat penting dalam pembelajaran bahasa Inggris. Dengan mempelajari beraneka ragam bentuk teks lisan maupun lisan siswa dapat menggunakan bahasa secara fungsional dan secara bertahap dapat menulis secara sederhana berbagai jenis teks. Dengan demikian teks dapat digunakan untuk melihat hasil belajar siswa SMP/ MTs. Penelitian ini dibatasi pada teks yang terkait KD 3.4 yakni teks *information report*.

Tabel 1. KD 3.4 Bahasa Inggris kelas 9 semester genap tingkat SMP/ MTs

KOMPETENSI DASAR	KOMPETENSI DASAR
3.4 Membandingkan fungsi sosial, struktur teks, dan unsur kebahasaan beberapa teks <i>information report</i> lisan dan tulis dengan memberi dan meminta informasi terkait mata pelajaran lain dikelas IX, pendek dan sederhana, sesuai dengan konteks penggunaannya.	4.4. Teks <i>information report</i> 4.4.1. Menangkap makna secara kontekstual terkait fungsi sosial, struktur teks, dan unsur kebahasaan teks <i>information report</i> lisan dan tulis, sangat pendek dan sederhana, terkait topik yang tercakup dalam mata pelajaran lain di kelas IX. 4.4.2. Menyusun teks <i>information report</i> lisan dan tulis, sangat pendek dan sederhana terkait topik yang tercakup dalam mata pelajaran lain di kelas IX dengan memperhatikan fungsi sosial, struktur teks, dan unsur kebahasaan, secara benar dan sesuai konteks.

METODE PENELITIAN

A. Setting Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di SMP Negeri 4 Muara Enim yang beralamat di jalan Proklamasi No. 49 Air Lintang Muara Enim, Sumsel. Sekolah ini memiliki delapan rombel

untuk setiap tingkatnya. Sekolah ini memiliki 32 guru ASN dan 8 guru non-ASN. Subyek penelitian adalah siswa kelas 9.4 SMP Negeri 4 Muara Enim Semester Genap Tahun Pelajaran 2019/2020 yang berjumlah total 30 orang yang terdiri dari 18 putra dan 12 putri.

B. Prosedur Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian tindakan kelas dengan desain model Kemmis dan Taggart. Penelitian dilaksanakan di SMP Negeri 4 Muara Enim karena peneliti mengajar disekolah ini. Penelitian dilaksanakan dari tanggal 12 Maret sampai tanggal 18 April semester genap tahun ajaran 2019/2020. Siklus I dilaksanakan pada hari Selasa tanggal 12 Maret 2020, dan Siklus II dilaksanakan pada hari Selasa tanggal 26 Maret 2020.

Penelitian tindakan ini menerapkan dua siklus. Setiap siklus meliputi tahapan (1) perencanaan, (2) Tindakan, (3) observasi, (4) refleksi. Rincian tahapan penelitian adalah:

1. Perencanaan

- Menyiapkan RPP terkait KD 3.4 tentang teks *information report*,
- Menyiapkan lembar pengamatan aktivitas siswa
- Lembar kerja siswa terkait teks *information report*,
- Lembar soal evaluasi

2. Pelaksanaan

Melatih siswa kelas 9.4 terkait penerapan pembelajaran teknik kooperatif teknik *Jigsaw* dan sanakan kegiatan pembelajaran berdasarkan syntaks model pembelajaran kooperatif teknik *Jigsaw*, antara lain:

Tabel 2. Langkah pembelajaran model *Jigsaw*

Kegiatan Pendahuluan 1. Siswa dikondisikan untuk memahami tujuan pembelajaran. 2. Siswa dikondisikan dengan model pembelajaran <i>Jigsaw</i>. 3. Siswa dikelompokkan dalam enam kelompok asal (masing-masing 4, 5, atau 6 orang).
Kegiatan Inti 1. Siswa dalam kelompok asal diberi materi teks naratif <i>information report</i>. 2. Anggota kelompok asal yang mendapatkan bagian materi <i>report text</i> dengan fungsi sosial teks dan struktur generik yang sama berkumpul menjadi satu kelompok ahli yang anggotanya terdiri dari lima orang. 3. Lima siswa pada kelompok ahli mendiskusikan bagian materi yang menjadi tanggungjawab mereka. 4. Siswa dari kelompok ahli kembali ke kelompok asal untuk mengajar anggota lain mengenai materi yang telah dipelajari dalam kelompok ahli
Kegiatan Penutup 1. Setelah diskusi dalam kelompok asal, siswa dievaluasi secara individual mengenai semua materi yang telah dipelajari. 2. Setelah dilakukan evaluasi, diadakan pemberian skor dan penghargaan kelompok.

3. Observasi

Selama pelaksanaan tindakan, diadakan observasi oleh kolaborator dengan mengamati aktivitas siswa selama pembelajaran

4. Refleksi

Peneliti sebagai pengajar bersama guru kolaborator yang bertindak sebagai pengamat

mendiskusikan hasil temuan yang diperoleh dari pelaksanaan pemberian tindakan untuk langkah-langkah perbaikan pada siklus berikutnya.

C. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data menggunakan metode observasi dan tes. Metode observasi menggunakan lembar pengamatan aktifitas belajar siswa dalam pembelajaran dikelas.

1. Lembar observasi

Dilembar observasi terdapat lima indikator pengamatan terkait perilaku siswa selama pembelajaran dengan teknik *Jigsaw*. Dalam kegiatan observasi ini peneliti dibantu seorang kolaborator. Pada saat mengamati keaktifan siswa kolaborator memberi tanda (√) jika siswa melaksanakan atau (X) jika siswa tidak melaksanakan perilaku yang diamati. Kolaborator mencatat jumlah siswa yang melaksanakan setiap perilaku pada masing-masing indikator observasi. Adapun lembar observasi keaktifan siswa dalam kegiatan pembelajaran pada pertemuan kedua tiap siklus adalah sebagai berikut:

Tabel 3. Lembar observasi (Dimodifikasi dari Sugiyono, 2014:96)

No	Indikator Kegiatan	Aspek keaktifan yang diamati	Temuan	
			√	X
1	Visual	Memperhatikan penjelasan guru atau teman		
		Membaca materi yang ditugaskan.		
2	Lisan	Bertanya jika ada yang belum difahami.		
		Menjawab pertanyaan guru atau teman		
		Membahas materi bersama anggota kelompok lain (kelompok ahli)		
		Menjelaskan materi yang dikuasai (kelompok asal)		
3	Mendengar	Menyimak penjelasan guru atau teman.		
4	Menulis	Membuat rangkuman diskusi bersama kelompok ahli dan kelompok asal		
5	Motorik	Hadir dan mengikuti pembagian kelompok kelompok asal/ kelompok ahli		
		Melaksanakan presentasi hasil diskusi sesuai dengan materi yang dikuasai		

Kriteria keaktifan siswa dalam kegiatan pembelajaran dikelas menurut Sudjana (2004) terdiri dari kategori *Sangat baik*, *Baik*, *Cukup*, dan *kurang*. Adapun kriteria tersebut tertera pada tabel berikut.

Tabel 4: Kriteria Keaktifan Siswa dalam Pembelajaran

Persentase	Kategori
75% < skor ≤ 100%	Sangat baik
50% < skor ≤ 75%	Baik
25% < skor ≤ 50%	Cukup

0% skor $\leq$ 25%

Sangat baik

2. Tes

Metode tes digunakan untuk mengetahui hasil belajar siswa setelah pembelajaran. Kisi-kisi tes didasarkan atas Kompetensi Dasar 3.4 yakni *membandingkan fungsi sosial, struktur teks, dan unsur kebahasaan beberapa teks information report lisan dan tulis dengan memberi dan meminta informasi terkait mata pelajaran lain dikelas IX, pendek dan sederhana, sesuai dengan konteks penggunaannya*. Adapun sampel instrumen soal tes adalah sebagai berikut.

Tabel 5. Kisi-kisi instrument tes

Materi	Indikator	Level Kognitif	Bentuk soal	Nomor soal
<i>Information report text (Mammals)</i>	Disajikan dua teks <i>report</i> tentang mamalia, siswa dapat menjelas kan perbedaan rincian deskripsi fisik dengan tepat	L3	PG	1
	Disajikan dua teks <i>report</i> tentang hewan yang sama dengan nomor sebelumnya, siswa dapat menjelaskan persamaan rincian deskripsi fisik dengan tepat.	L3	PG	2
	Disajikan dua teks <i>report</i> tentang hewan yang sama dengan nomor sebelumnya, siswa dapat menjelaskan perilaku dari kedua hewan tersebut dengan tepat.	L3	PG	3
<i>Information report text (Reptiles)</i>	Disajikan sebuah teks <i>report</i> tentang hewan reptile, siswa dapat menemukan dua kata yang memiliki makna yang sama dari kedua teks tersebut dengan tepat.	L3	PG	4
	Disajikan sebuah teks <i>report</i> tentang hewan yang sama dengan nomor sebelumnya, siswa dapat menjelaskan perbedaan rincian deskripsi fisik dengan tepat.	L3	PG	5
	Disajikan sebuah teks <i>report</i> yang sama dengan nomor	L3	PG	6

	sebelumnya, siswa dapat menentukan tujuan penelisan dari kedua teks.			
--	--	--	--	--

D. Teknik Analisis Data

1. Ketuntasan Individu

Ketuntasan belajar dianalisis dengan cara membagi skor yang dijawab benar dengan skor ideal dan dikalikan 100. Sugiyono (2013). Hasil belajar dibandingkan dengan KKM ≥ 70 . Jika nilai yang dicapai ≥ 70 maka siswa dinyatakan tuntas. Jika nilai yang diperoleh < 70 maka siswa dinyatakan belum tuntas. Adapun rumus ketuntasan individu adalah sebagai berikut:

$$N = \frac{B}{I} \times 100$$

N = Nilai siswa

B = Jumlah skor yang dijawab dengan benar

I = Skor ideal

2. Ketuntasan Klasikal

Ketuntasan klasikal dianalisis dengan cara membagi jumlah siswa yang tuntas dengan jumlah siswa seluruh dikalikan 100. Ali (1985: 184). Persentase ketuntasan dibandingkan dengan KKM $\geq 70\%$. Jika persentase ketuntasan ≥ 70 maka ketuntasan telah tercapai. Jika persentase ketuntasan < 70 maka belum dinyatakan tuntas. Rumus ketuntasan klasikal adalah:

$$\% = \frac{S}{J} \times 100$$

% = Persentase ketuntasan

S = Jumlah siswa yang mendapatkan nilai dengan KKM ≥ 70

J = Jumlah siswa seluruh

3. Keaktifan Siswa dalam Pembelajaran

Data hasil pengamatan keaktifan siswa dalam pembelajaran dengan Teknik *Jigsaw* dianalisis secara kualitatif. Analisis data untuk mengetahui keaktifan siswa menurut Sani dan Sudiran, (2017) menggunakan rumus sebagai berikut:

$$KS = \frac{A}{Z} \times 100\%$$

KS : % Keaktifan Siswa

A : Jumlah siswa yang aktif

Z : Jumlah seluruh siswa dalam satu kelas

Teknik analisis data yang digunakan untuk mengetahui peningkatan hasil belajar siswa pada penelitian ini yakni dengan membandingkan persentase ketuntasan belajar pada siklus I dengan siklus berikutnya.

E. Indikator Keberhasilan

1. Meningkatnya hasil belajar siswa dalam melaksanakan evaluasi terhadap kemampuan siswa yang tercermin dari penguasaan materi pembelajaran dengan KKM ≥ 70 .

2. Meningkatkan ketuntasan belajar klasikal siswa dalam menguasai materi pembelajaran yang tercermin dari jumlah minimal siswa yang mencapai $KKM \geq 70$ sebanyak 70% dari jumlah total.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian Prasiklus

Sebelum pelaksanaan siklus I, peneliti menggunakan hasil ulangan harian untuk mendeskripsikan kondisi awal hasil belajar siswa. Ulangan harian dilaksanakan di kelas 9.4 pada hari Rabu, 4 Maret 2020 dengan materi KD 3.4 terkait *information report text*. Dari ulangan harian siswa yang mencapai KKM berjumlah 11 orang (37%), sedangkan 19 orang (63%) belum mencapai KKM. Nilai tertinggi 82, nilai terendah 30, dan nilai rata-rata 64,53.

Tabel 6. Distribusi Frekuensi Hasil Belajar Prasiklus

Rentang Nilai	Frekuensi	Persentase	Kategori
$KKM \geq 70$	11	37%	Tuntas
$KKM < 70$	19	63%	Tidak Tuntas
Jumlah	30	100%	

Berdasarkan tabel diatas, dapat disimpulkan bahwa sebagian besar siswa (63%) belum mencapai $KKM \geq 70$. Untuk itu perlu dilaksanakan siklus I dengan pembelajaran kooperatif teknik *Jigsaw* untuk meningkatkan hasil belajar siswa kelas 9.4 terkait teks *information report*.

Hasil Penelitian Siklus I

Penelitian pada siklus I dilaksanakan pada hari Kamis dalam dua tatap muka, yakni tanggal 12 Maret dan 19 Maret 2020. Kompetensi Dasar yang diajarkan adalah KD 3.4 yakni *membandingkan fungsi sosial, struktur teks, dan unsur kebahasaan beberapa teks information report lisan dan tulis dengan memberi dan meminta informasi terkait mata pelajaran lain dikelas IX, pendek dan sederhana, sesuai dengan konteks penggunaannya tentang mammals*. Kegiatan pembelajaran menerapkan langkah-langkah seperti pada Tabel 2. Pada akhir tatap muka kedua dilaksanakan tes untuk mengetahui hasil belajar siswa terkait *teks information report*.

Hasil Pengamatan

Pengamatan keaktifan siswa kelas 9.4 dalam pembelajaran dengan teknik kooperatif teknik *Jigsaw* dilaksanakan oleh kolaborator. Pada siklus I pertemuan kedua skor rata-rata persentase keaktifan siswa saat pembelajaran dengan teknik *Jigsaw* adalah 52,4% tergolong kategori *Baik*. Keaktifan siswa pada siklus I dideskripsikan pada tabel berikut.

Tabel 7. Data Observasi Keaktifan Siswa pada Tahap Siklus I Pertemuan Kedua
Jumlah siswa yang hadir 30 orang (100%)

No	Indikator	Aspek keaktifan yang diamati	M	TM	Persentase
1	Kegiatan Visual	Memperhatikan penjelasan guru atau teman	17	13	57%

		Membaca materi yang ditugaskan.	18	12	60%
2	Kegiatan lisan	Bertanya jika ada yang belum difahami.	11	19	37%
		Menjawab pertanyaan guru atau teman	13	17	43%
		Membahas materi bersama anggota kelompok lain (<i>kelompok ahli</i>)	14	16	47%
		Menjelaskan materi yang dikuasai (<i>kelompok asal</i>)	12	18	40%
3	Kegiatan mendengar	Menyimak penjelasan guru atau teman.	16	14	53%
4	Kegiatan menulis	Membuat rangkuman diskusi bersama kelompok ahli dan kelompok asal	16	14	53%
5	Kegiatan motorik	Hadir dan mengikuti pembagian kelompok kelompok asal/ kelompok ahli	30	0	100%
		Melaksanakan presentasi hasil diskusi sesuai dengan materi yang dikuasai	12	18	40%
Rata-rata			15,7	14,3	52,4%

Keterangan: M: Siswa Melaksanakan

TM: Siswa Tidak Melaksanakan

Berdasarkan hasil observasi keaktifan siswa pada siklus I tatap muka kedua ini, siswa telah menunjukkan keaktifan mereka, meskipun masih ada beberapa diantara mereka yang masih mengobrol dan bercanda. Pada kegiatan visual dan lisan tidak sedikit dari siswa yang menyimak dan memperhatikan penjelasan guru (57%) dan membaca materi yang ditugaskan (60%). Ketika diskusi peserta didik juga mau bertanya (37%) dan berusaha menjawab pertanyaan (43%) yang diajukan oleh guru atau teman walaupun jawaban yang diberikan belum begitu akurat. Namun untuk siswa yang menjelaskan materi dan melaksanakan presentasi masih didominasi siswa-siswa tertentu (40%). Skor persentase rata-rata keaktifan siswa berdasarkan kriteria pada tabel 4 adalah 52,4%. Dapat disimpulkan bahwa keaktifan siswa sudah meningkat dibandingkan dengan kondisi awal siswa sebelum menggunakan model pembelajaran kooperatif teknik *Jigsaw*.

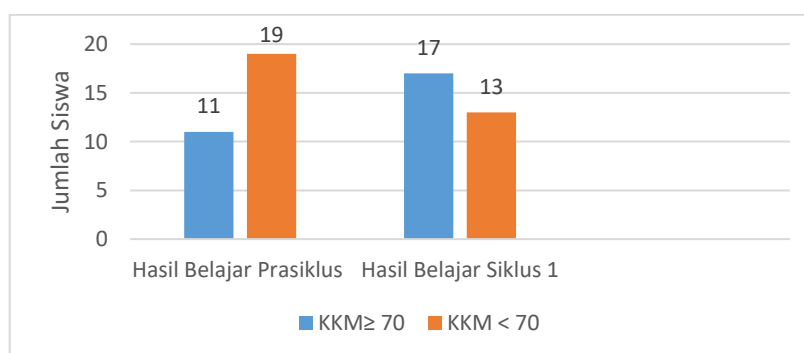
Seiring dengan munculnya keaktifan siswa kelas 9.4 dalam pembelajaran pada tatap muka pertama dan kedua siklus I berpengaruh positif terhadap belajar mereka. Berdasarkan hasil tes, nilai rata-rata yang telah dicapai pada siklus I adalah 67,20. Nilai rata-rata ini lebih tinggi dibandingkan nilai rata-rata saat prasiklus (64,53). Terdapat 17 siswa (57%) yang mencapai KKM $\geq$ 70. Hasil belajar siswa pada siklus I ini masih belum mencapai indikator keberhasilan. Hasil belajar siswa selama pada siklus I dapat dilihat pada tabel berikut

Tabel 8. Distribusi Frekuensi Hasil Belajar Pada Siklus 1

Rentang Nilai	Frekuensi	Persentase	Kategori
KKM $\geq$ 70	17	57%	Tuntas
KKM < 70	13	43%	Tidak Tuntas
Jumlah	30	100%	

Jumlah siswa yang tuntas pada siklus I telah meningkat dibandingkan 11 siswa (37%) pada prasiklus. Pada siklus ini sebanyak 17 siswa (57%) telah mencapai KKM $\geq$ 70. Namun peningkatan ini belum mencapai indikator keberhasilan penelitian. Disamping itu penguasaan siswa terhadap materi teks *information report* belum mencapai indikator keberhasilan. Nilai rata-rata yang telah dicapai siswa adalah 67,20. Adapun grafik perbandingan antara hasil belajar siswa pada saat prasiklus dan saat siklus I adalah sebagai berikut.

Grafik 1. Perbandingan Hasil Belajar Siswa antara Prasiklus dan Siklus I



Berdasarkan hasil refleksi dengan kolaborator peneliti melaksanakan tiga hal sebelum pelaksanaan siklus 2. Pertama, mengubah sistem pengelompokan berdasarkan kemampuan akademik dalam mata pelajaran Bahasa Inggris. Enam siswa yang memiliki nilai diatas rata-rata, diminta untuk membimbing teman-temannya tentang materi pada masing-masing kelompok asal. Kedua, melaksanakan bimbingan tentang pentingnya kerjasama. Ketiga, meningkatkan motivasi dengan memberikan penghargaan bagi kelompok yang mendapatkan skor terbaik.

Hasil Penelitian Siklus 2

Penelitian pada siklus 2 dilaksanakan pada dalam dua tatap muka, masing-masing pada tanggal 26 Maret dan 2 April 2020. Kompetensi dasar yang diajarkan masih KD 3.4 dengan *information report text* tentang *reptiles*. Kegiatan pembelajaran masih menerapkan langkah-langkah yang sama seperti pada siklus I.

Hasil Pengamatan

Pada siklus 2 pertemuan kedua skor rata-rata persentase keaktifan siswa adalah 64,33%. Skor keaktifan ini masih tergolong kategori *Baik* namun lebih tinggi dibandingkan skor keaktifan pada siklus I (52,4%). Berikut adalah skor keaktifan siswa dalam pembelajaran pada siklus 2.

Tabel 9. Data Observasi Keaktifan Siswa pada Tahap Siklus 2 Pertemuan Kedua
Jumlah siswa yang hadir 30 orang (100%)

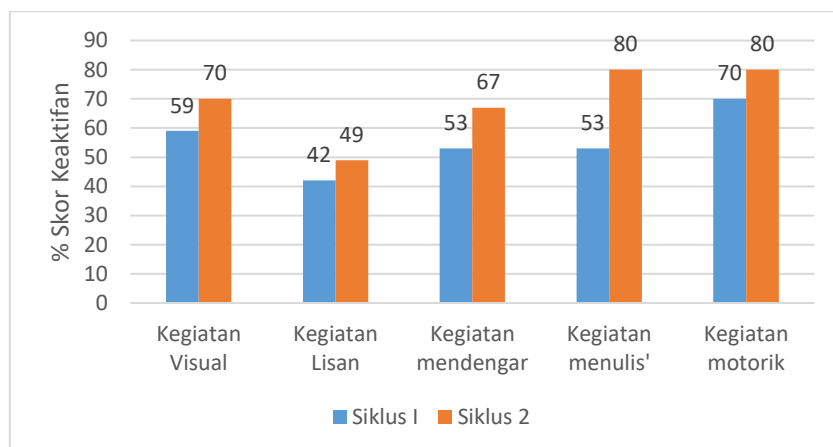
Jumlah Siswa yang hadir 30 orang (100%)					
No	Indikator	Aspek keaktifan yang diamati	M	TM	Persentase
1	Kegiatan Visual	Memperhatikan penjelasan guru atau teman	20	10	67%
		Membaca materi yang ditugaskan.	22	8	73%
2	Kegiatan lisan	Bertanya jika ada yang belum difahami.	13	17	43%
		Menjawab pertanyaan guru atau teman	15	15	50%
		Membahas materi bersama anggota kelompok lain (<i>kelompok ahli</i>)	16	14	53%
		Menjelaskan materi yang dikuasai (<i>kelompok asal</i>)	15	15	50%
3	Kegiatan mendengar	Menyimak penjelasan guru atau teman.	20	10	67%
4	Kegiatan menulis	Membuat rangkuman diskusi bersama kelompok ahli dan kelompok asal	24	6	80%
5	Kegiatan motoric	Hadir dan mengikuti pembagian kelompok kelompok asal/ kelompok ahli	30	0	100%
		Melaksanakan presentasi hasil diskusi sesuai dengan materi yang dikuasai	18	12	60%
Rata-rata			19,3	10,7	64,33%

Keterangan: M: Siswa Melaksanakan
TM: Siswa Tidak Melaksanakan

Berdasarkan hasil observasi keaktifan siswa pada siklus I tatap muka kedua ini semakin banyak siswa telah menunjukkan keaktifan mereka. Pada kegiatan visual dan lisan banyak siswa yang menyimak dan memperhatikan penjelasan guru (67%) dan membaca materi yang ditugaskan (73%). Siswa yang bertanya pada saat diskusi materi reptiles bertambah (43%) dan 15 siswa sudah berusaha menjawab pertanyaan (50%) yang diajukan oleh guru atau rekan-rekannya walaupun jawaban yang diberikan belum begitu akurat. Siswa yang menjelaskan materi (50%) dan melaksanakan presentasi tidak lagi didominasi siswa-siswa tertentu (60%). Skor persentase rata-rata keaktifan siswa adalah 64,33% atau masih tergolong *Baik* berdasarkan tabel 9. Dapat disimpulkan bahwa keaktifan belajar siswa pada siklus 2 lebih tinggi dibandingkan dengan keaktifan siswa pada siklus I. Peningkatan keaktifan siswa kelas 9.4 dalam pembelajaran pada siklus ini diiringi juga oleh peningkatan hasil belajar mereka.

Keaktifan siswa dalam pembelajaran pada pertemuan kedua siklus kedua mengalami kenaikan dibanding dengan keaktifan pada siklus pertama. Berikut ini adalah perbandingan grafik perbandingan keaktifan siswa pada siklus I dan siklus 2.

Grafik 2. Perbandingan Keaktifan Belajar Siswa Pada Siklus 1 dan siklus 2



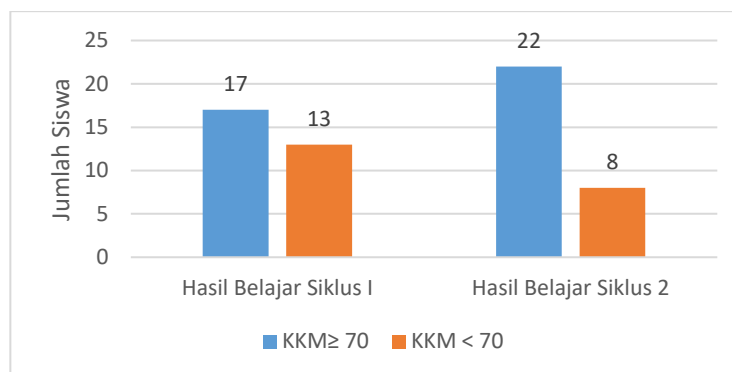
Meningkatnya keaktifan siswa dalam pembelajaran pada siklus I diiringi juga oleh meningkatnya hasil belajar mereka. Berdasarkan hasil tes siklus 2, nilai tertinggi adalah 88, nilai terendah 53, dan nilai rata-rata adalah 74,10. Nilai rata-rata ini secara signifikan lebih tinggi dibandingkan nilai rata-rata siklus I (67,20). Terdapat 22 siswa (73%) yang telah mencapai $KKM \geq 70$ sedangkan 8 siswa (27%) belum mencapai $KKM \geq 70$. Hasil belajar siswa pada siklus 2 ini telah melampaui indikator keberhasilan dari penelitian. Hasil belajar siswa selama pada siklus I dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 10. Distribusi Frekuensi Hasil Belajar Pada Siklus 2

Rentang Nilai	Frekuensi	Persentase	Kategori
$KKM \geq 70$	22	73%	Tuntas
$KKM < 70$	8	27%	Tidak Tuntas
Jumlah	30	100%	

Jumlah siswa yang tuntas pada siklus 2 telah meningkat signifikan dibandingkan 17 siswa pada siklus I (57%). Pada siklus ini 22 siswa (73%) telah mencapai $KKM \geq 70$. Peningkatan ini telah melewati indikator keberhasilan penelitian. Penguasaan siswa terhadap materi teks informasi *report* melalui pembelajaran teknik *Jigsaw* telah mencapai indikator keberhasilan. Dari skor ideal 100, nilai rata-rata yang telah dicapai siswa adalah 74,10. Untuk itu tidak perlu dilanjutkan pada siklus berikutnya. Adapun grafik perbandingan antara hasil belajar siswa pada siklus I dan siklus 2 adalah sebagai berikut.

Grafik 3. Perbandingan Hasil Belajar Siswa antara Siklus I dan Siklus I



Pembahasan

Berdasarkan temuan hasil penelitian pada siklus I terdapat dua indikator yang belum tercapai. Pertama, hasil belajar yang dicapai siswa kelas 9.4 SMP Negeri 4 Muara Enim adalah 68,20. Hasil ini belum mencapai indikator keberhasilan $KKM \geq 70$. Kedua, jumlah siswa yang telah mencapai $KKM \geq 70$ dalam tes siklus I adalah 17 orang (57%). Jumlah ini juga belum mencapai indikator keberhasilan penelitian (70%). Berdasarkan refleksi dengan kolaborator kedua hal tersebut disebabkan belum maksimalnya keaktifan siswa dalam kerja kelompok terkait pada indikator kegiatan visual, lisan, dan mendengar. Pada ketiga indikator kegiatan ini belum banyak siswa yang memperhatikan penjelasan guru atau temannya (57%), serta masih sedikit siswa yang bertanya tentang hal yang belum difahami (37%) atau menjawab pertanyaan (43%). Disamping itu dalam kegiatan kerja kelompok masih sedikit siswa yang membahas materi bersama anggota kelompok lain (47%). Hal diatas berdampak pada kurangnya keaktifan siswa dalam pembelajaran. Skor keaktifan rata-rata pada siklus ini hanya 52,4%.

Setelah menerapkan tiga langkah hasil refleksi siklus I, keaktifan siswa dalam pembelajaran pada siklus 2 meningkat, dari skor keaktifan rata-rata 52,4% pada siklus I meningkat menjadi 64,33% pada siklus 2. Pada indikator kegiatan lisan terkait membahas pertanyaan guru atau teman meningkat dari 47% pada siklus I menjadi 53% pada siklus 2.

Keadaan belajar siswa sebelum dan setelah penerapan siklus diatas membuktikan bahwa kerjasama siswa mengerjakan tugas kelompok telah meningkat. Keaktifan siswa dalam kerja kelompok ini tidak lepas dari cara pengelompokan siswa pada siklus 2. Menurut George dan Jones (2012) pengelompokan siswa pada pembelajaran kooperatif teknik *Jigsaw* memainkan peranan penting dalam meningkatkan kinerja kelompok. Disamping itu menurut Halley, dkk (2013) kinerja kelompok dapat meningkatkan rasa tanggungjawab siswa terhadap tugas yang diberikan kepadanya untuk diimbaskan kepada siswa yang lain. Johnson and Johnson (2005) juga menyatakan bahwa siswa yang diajar bekerjasama dalam kelompok juga akan memiliki daya ingat yang lebih baik dibanding dengan metode ceramah dimana tidak terdapat tantangan. Dalam konteks belajar Bahasa asing, khususnya Bahasa Inggris riset dari Gunderson & Johnson (1980) menemukan bahwa kerjasama kelompok merupakan cara yang efektif untuk mengembangkan sikap positif terhadap belajar. Clement, Dornyei, & Noels (1994) juga menyatakan bahwa kerjasama kelompok meningkatkan motivasi intrinsik. Dan tak kalah pentingnya kerjasama kelompok menurut Deci dan Ryan (1985) dapat meningkatkan rasa percaya diri siswa dan mengurangi tingkat kecemasan mereka, serta meningkatkan tingkat harapan untuk menyelesaikan tugas akademik dengan sukses (Nichols

dan Miller, 1994). Terlebih lagi dengan pemberian penghargaan atas kinerja kelompok juga dapat menciptakan atmosfir saling bergantung dengan sesama dan bekerjasama pada siswa untuk mencapai tujuan belajar (Chang & Benson, 2020). Dengan demikian melalui belajar bersama dalam kegiatan kelompok maka keaktifan siswa dalam pembelajaran akan meningkat, dan siswa dapat memperoleh hasil belajar yang lebih baik dibanding dengan belajar secara individu (konvensional).

PENUTUP

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian tindakan kelas ini, dapat disimpulkan bahwa melalui penerapan pembelajaran dengan model kooperatif teknik *Jigsaw* keaktifan siswa kelas 9.4 dalam kegiatan pembelajaran dikelas telah meningkat. Seiring dengan meningkatnya keaktifan siswa dalam kegiatan pembelajaran, hasil belajar pada mata pelajaran Bahasa Inggris terkait *information report text* juga meningkat signifikan. Pada saat prasiklus dengan kegiatan pembelajaran ceramah (konvensional) terdapat 11 siswa (37%) yang mencapai KKM $\geq$ 70 dengan nilai rata-rata 64,53. Namun pada siklus I saat pembelajaran kooperatif teknik *Jigsaw* 17 siswa (56%) telah mencapai KKM $\geq$ 70 dengan nilai rata-rata 68,20. Dan dengan metode pembelajaran yang sama pada dua pertemuan siklus 2 terdapat 22 siswa (73%) yang mencapai KKM $\geq$ 70 dengan nilai rata-rata 74,10. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa penerapan model pembelajaran kooperatif teknik *Jigsaw* dalam kegiatan pembelajaran Bahasa Inggris dikelas 9.4 SMP Negeri 4 Muara Enim dapat meningkatkan hasil belajar Bahasa Inggris mereka terkait keterampilan memahami *information report text*.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] Adam, S. (2004). Using Learning Outcomes: A Consideration of the Nature, Role, Application, and Implementations for European Education of Employing "Learning Outcomes" at the Local, National, and International levels. United Kingdom Bologna seminar, 1-2 July 2004, Heriot-Watt University (Edinburgh Conference Centre), Edinburgh. www.qualityresearchinternational.com/glossary/learningoutcomes.htm
- [2] Ali, M. (2013). *Penelitian Kependidikan Prosedur dan Strategi*. Bandung: CV. Angkasa.
- [3] Aronson, E., Blaney, N., Stephan, S., Sikes, J., & Snapp, M. (1978). *The Jigsaw classroom*. Beverly Hills, California: Sage Publication.
- [4] Chang, W. L., & Benson, V. (2020). Jigsaw teaching method for collaboration on cloud platforms. *Innovations in Education and Teaching International*, 1–13. doi: <https://doi.org/10.1080/14703297.2020.1792332>
- [5] Clement, R., Dornyei, Z., & Noels, K. (1994). Motivation, self-confidence and group cohesion in the foreign language classroom. *Language Learning*, 44(3), 417-448.
- [6] Deci, E., & Ryan, R. M. (1985). *Intrinsic Motivation and Self-Determination in Human Behavior*. New York: Plenum.
- [7] George, J. M & Jones, G. R. (2012). *Understanding and Managing Organizational Behaviour*. Sixth Edition. New Jersey: Prentice Hall.
- [8] Gunderson, B., & Johnson, D. (1980). Building positive attitudes by using cooperative learning groups. *Foreign Language Annals*, 13(1), 39-43.
- [9] Halley, J., Heiserman, C., Felix, V., & Eshleman, A. (2013). Students teaching students: A

- method for collaborative learning. *Learning Communities Research and Practice*, 1(3), 20. Retrieved from [https:// files.eric.ed.gov/fulltext/EJ1112670.pdf](https://files.eric.ed.gov/fulltext/EJ1112670.pdf)
- [10] Ibrahim, M. dkk. (2000). *Pembelajaran Kooperatif*. Surabaya: University Press.
- [11] Kemendikbud. (2013). Permendikbud Nomor 68 Tahun 2013 tentang Kerangka Dasar dan Struktur Kurikulum Sekolah Menengah Pertama/Madrasah Tsanawiyah. Jakarta: Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia.
- [12] Kennedy, Eddie C. (1981). *Methods in Teaching Development Reading*. Hasealionis: F. E. Peachock Publisher Inc.
- [13] Komalasari, K. (2010). *Pembelajaran Kontekstual Konsep dan Aplikasi*. Bandung: Refika Aditama.
- [14] Kunandar (2011). *Langkah-Langkah Mudah Penelitian Tindakan Kelas Sebagai Pengembangan Profesi Guru*. Jakarta: Rajawali Press.
- [15] Leslie R. Nath, & Steven M. Ross. (2001). The influence of a peer-tutoring training model for implementing cooperative groupings with elementary students. *Educational Technology Research and Development*. Vol. 49, pages 41–56.
- [16] Lie, Anita. (2002). *Cooperative Learning*. Jakarta : Gramedia Widiasarana Indonesia.
- [17] Johnson, D. W. (2009). *Reaching out: Interpersonal effectiveness and self-actualization*, Boston: Allyn & Bacon.
- [18] Majid, A. (2013). *Strategi Pembelajaran*. Remaja Rosdakarya: Bandung.
- [19] Nichols, J. P., & Miller, R. B. (1994). Cooperative learning and student motivation. *Contemporary Educational Psychology*, Vol. 19(2), 167-178.
- [20] Rusman. (2012). *Model-Model Pembelajaran*. Depok. PT. Raja Grafindo Persada.
- [21] Slavin, E. Robert. (1994). *Educational Psychology Theory and Practice*. USA: Paramount Publishing.
- [22] Sudiran. (2017). *Penelitian Tindakan Kelas: Pengembangan Profesi Guru*. Tangerang: Tirta Smart.
- [23] Sudjana, N. (2004). *Dasar-Dasar Proses Belajar Mengajar*. Bandung: Sinar Baru Algensido Offset.
- [24] Sugiyono. (2013). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R & D*. Bandung: CV Alfabeta.
- [25] Suprihatiningrum, Jamil. 2013. *Strategi Pembelajaran Teori & Aplikasi*. Yogyakarta: Ar-ruzz Media.
- [26] Susanto, Ahmad. (2007). *Teori Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta: Universitas Terbuka.

1582

JOEL

Journal of Educational and Language Research

Vol.1, No.11, Juni 2022

ISSN: 2807-8721 (Cetak)

ISSN: 2807-937X (Online)

HALAMAN INI SENGAJA DIKOSONGKAN